

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tantangan pendidikan masa kini semakin berat karena tuntutan masyarakat modern semakin kompleks. Pendidikan agama bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yaitu penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, pendidikan atau *paedagogie* adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar menjadi dewasa.

Pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia yang bermutu sedikitnya mempunyai tiga komponen yaitu kemampuan menguasai keahlian bidang ilmu teknologi, kemampuan bekerja secara profesional, kemampuan menghasilkan karya yang bermutu.<sup>1</sup>

Pembinaan pendidikan anak di Indonesia hendaknya sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni mengusahakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan bakat dan kemampuan seseorang berkembang secara optimal. Karena anak mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang berbeda-beda, maka pendidikan perlu memperhatikan perbedaan kecerdasan emosional tersebut. Sehingga, anak yang tingkat kecerdasannya jauh di bawah rata-rata, maupun anak yang tingkat kecerdasannya unggul, perlu mendapatkan pengalaman pendidikan khusus sesuai dengan taraf kemampuannya.

---

<sup>1</sup>Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005) cet I, hlm. 44-45

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>2</sup>

Pendidikan harus mampu mengembangkan sumber daya manusia yang menunjang pembangunan Indonesia, sehingga bangsa Indonesia dapat bersaing dengan bangsa lain. Sumber daya manusia yang bermutu sedikitnya mempunyai tiga komponen yaitu kemampuan menguasai keahlian bidang ilmu teknologi, kemampuan bekerja secara profesional, kemampuan menghasilkan karya yang bermutu.<sup>3</sup>

Hasil yang diharapkan dari sebuah pembelajaran meliputi tiga aspek yaitu *aspek kognitif* meliputi perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut, *aspek afektif* meliputi perubahan segi mental, perasaan dan kesadaran dan *aspek psikomotorik* meliputi perubahan dalam segi tindakan bentuk psikomotorik.<sup>4</sup>

Media yang merespon indera tertentu sampai yang dapat merespon perpaduan dari berbagai indera manusia. Dari yang bersifat manual dan konvensional dalam penggunaannya sampai media yang sangat tergantung pada perangkat keras dan kemahiran sumber daya manusia tertentu dalam penggunaannya. Allah telah menyeru kepada manusia agar mereka menggunakan telinga, mata dan hati untuk mencari pengetahuan karena ketiganya merupakan anugrah yang telah diberikan oleh Allah dan akan diminta pertanggung jawabannya,

---

<sup>2</sup> Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, PT. Raja Grafindo persada, Jakarta, cet. Ke-11, 2013, hlm 4

<sup>3</sup> Munawar Sholeh, *Politik Pendidikan*, (Jakarta: IPE, Grafindo Khasanah Ilmu, 2005) cet I, hlm. 44-45

<sup>4</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 197

Usaha dari seorang hamba merupakan sebuah motivasi utuh untuk mendapatkan hasil sesuai yang diinginkan. Seperti halnya untuk mencapai tujuan dalam pendidikan Islam sangat diperlukan *smart effort*, yaitu sebuah cerdas dalam menggapai apa yang telah diimpikan, sebuah pendidikan berkualitas, religious, berakhlak mulia, serta membentuk *insan al kamil*.

Manusia sempurna dalam segi kecerdasan intelegensi, moral, dan spiritual menjadi idaman setiap manusia dalam menggapai keilmuannya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat Ar-Raad ayat 11:

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ يَحْفَظُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُم مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Qs. Ar-Raad : 11)<sup>5</sup>

Ayat Al-Qur'an diatas dapat dijadikan sebagai dasar dalam pemahaman sebuah usaha manusia untuk menggapai keilmuannya dan Ridho dari Allah SWT Semata.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya motivasi yang mempunyai daya penggerak yang besar dalam proses pengajaran. Artinya siswa mengetahui dengan jelas hubungan tujuan dengan motivasi belajar, belajar tanpa motivasi tidak akan memuaskan. Untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan maka seorang pendidik harus dapat mengelola pembelajaran dengan baik dalam berbagai aspeknya, antara lain dari segi pemilihan metode, media, pendekatan dan teknik mengajar. Seiring dengan berkembangnya arus

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1993, hlm: 370

teknologi dan komunikasi, maka perlu dilakukan inovasi pendidikan agar teknologi dapat dimanfaatkan dalam proses mencetak sumber daya manusia. Salah satunya penggunaan media pembelajaran yang relevan. Penggunaan media pembelajaran yang relevan, memungkinkan siswa dapat berpikir kongkret dan hal ini berarti mengurangi *misunderstanding* antara siswa dan pendidik.

Ada beberapa faktor yang menghambat proses komunikasi dalam pembelajaran, yaitu:<sup>6</sup>

1. Hambatan psikologis, yang meliputi minat, intelegensi, dan tingkat pengetahuan
2. Hambatan fisik, seperti kelelahan, sakit dan cacat tubuh
3. Hambatan kultural, seperti perbedaan adat istiadat, norma-norma social dan kepercayaan
4. Hambatan lingkungan, seperti kelas bersebelahan dengan bandara.

Setiap materi pelajaran memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Pada satu sisi terdapat materi pelajaran yang tidak memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, tapi di sisi lain terdapat materi pelajaran yang sangat memerlukan alat bantu dalam penyampaiannya, berupa media pembelajaran.

Materi pelajaran dengan tingkat kesukaran yang tinggi sangat sulit dipahami oleh peserta didik. Penjelasan guru yang bersifat verbal menyebabkan mereka semakin tidak mengerti akan materi pelajaran dan sering kali mengakibatkan kebosanan siswa. Oleh karena itu dibutuhkan media pembelajaran yang dapat membantu siswa agar lebih mudah mencerna materi pelajaran secara optimal.

Teknologi yang sedang berkembang sekarang ini, diharapkan juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Alat bantu yang sering digunakan adalah visual, yaitu berupa gambar, model, obyek dan bentuk visual lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Fatah Syukur, *Teknologi Pendidikan*, (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 9

<sup>7</sup> Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm.104

Penggunaan media diharapkan mempermudah siswa dalam mencerna materi pelajaran. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan dari Konfusius yang telah dimodifikasi oleh Melvin L. Silberman yang mengatakan bahwa:<sup>8</sup>

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan lihat, saya sedikit ingat.

Menurut Yusuf Hadi Miarso seperti dikutip Raharjo mengungkapkan bahwa hambatan-hambatan komunikasi yang sering muncul biasanya disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Verbalisme;
2. Kekacauan penafsiran;
3. Perhatian yang bercabang;
4. Tidak ada tanggapan;
5. Kurang perhatian;
6. Keadaan fisik lingkungan yang mengganggu.<sup>9</sup>

Ada banyak media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. Mulai dari media yang sederhana, konvensional dan murah harganya hingga media yang kompleks, rumit, modern dan harganya mahal.

Penggunaan media dalam proses belajar mengajar mempunyai nilai-nilai praktis, yaitu:

1. Media dapat mengatasi berbagai keterbatasan pengalaman yang dimiliki siswa
2. Media dapat mengatasi ruang kelas
3. Media memungkinkan adanya interaksi langsung antara siswa dengan lingkungan
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang benar, konkret dan realistik
6. Media dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru

---

<sup>8</sup> Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, terj. Raisul Muttaqien (Bandung: Nusa Media dan Nuansa, 2004), hlm. 15

<sup>9</sup> Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, *PBM PAI di sekolah Eksistensi dan Proses Belajar-Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm270-271

7. Media dapat membangkitkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar
8. Media dapat memberikan pengalaman yang integral dari sesuatu yang konkret sampai kepada yang abstrak.<sup>10</sup>

Hal lain yang juga mempengaruhi tercapainya tujuan pengajaran adalah minat peserta didik. Banyak siswa yang memiliki minat belajar rendah, hal ini dapat diidentifikasi dari berbagai bentuk gejala tingkah laku siswa selama pembelajaran. Dalam *The Elementary Teacher and Guidance*, John A. Barr seperti di kutip Abdul Wahib menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebabnya, antara lain:

1. Kelainan jasmaniah pada mata, telinga atau bagian tubuh lainnya yang sangat mempersukar anak dalam mengikuti pelajaran atau menjalankan tugas
2. Pelajaran kurang merangsang, karena dirasa kurang memenuhi kebutuhan anak, maka anak merasa bosan.
3. Masalah kejiwaan
4. Konflik pribadi dengan guru.<sup>11</sup>

Belajar sebagai karakteristik yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Dengan demikian, belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas yang dilakukan oleh pelajar saja. Baik mereka yang sedang belajar ditingkat sekolah dasar, sekolah tingkat pertama, sekolah tingkat atas, pondok pesantren, perguruan tinggi maupun mereka yang sedang mengikuti kursus, pelatihan, dan kegiatan pendidikan lainnya. Pada intinya pengertian belajar itu sangat luas dan tidak hanya sebagai kegiatan di bangku sekolah saja.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan dalam dirinya melalui pelatihan – pelatihan atau pengalaman-pengalaman.

Dalam kegiatan belajar siswa berinteraksi untuk menjalin hubungan baru dan mengadopsi kelompok acuan baru agar dapat menilai diri sendiri. Di

---

<sup>10</sup> Asnawir dan M.Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hlm.13-14

<sup>11</sup> Chabib Toha dan Abdul Mu'ti, *op.cit*, hlm. 108-109

sekolah guru harus dapat mengkondisikan suasana pembelajaran yang menyebabkan dan membuat siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Namun dalam kelas tidak semua siswa mampu untuk menyerap secara maksimal apa yang telah disampaikan oleh guru dikarenakan ada beberapa keadaan yang terkadang membuat siswa kurang aktif dan responsif dalam kegiatan pembelajaran.

Hal ini senada terjadi pada peserta didik SD 4 Adiwarno, Hadiwarno Mejobo Kudus. Sekolah ini terletak dekat dengan area persawahan, siswa yang tidak mencukupi dari faktor ekonomi karena mayoritas orang tua siswa berasal dari keluarga menengah kebawah dan kebanyakan orang tua siswa bekerja di sawah dan pabrik sehingga kurang memperhatikan anak – anaknya. Dalam hal ini guru dituntut untuk meningkatkan sikap ekspresif siswa diantaranya dengan menggunakan model pembelajaran *Spot Capturing*. Model pembelajaran ini hakikatnya adalah model pembelajaran yang memberi ruang gerak seluas-luasnya agar siswa dapat menstimulasi otak global untuk memancar secara optimal sehingga untuk menangkap segala suatu peristiwa yang didapat dalam tata ruang dan waktu menurut pancaran gelombang pada kondisi keseimbangan otak.<sup>12</sup> Dengan model pembelajaran ini siswa dapat berfikir aktif dengan menggunakan otak global sehingga siswa dapat dengan aktif menerima pembelajaran dikelas.

Model pembelajaran *spot capturing* diharapkan dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan sehingga otak kiri dan kanan dapat bekerja dengan maksimal.

Proses pembelajaran disekolah biasanya biasanya diterapkan dengan *learning to do* atau langsung mengerjakan dengan memperhatikan demonstrasi yang dilakukan oleh guru atau mungkin dengan melihat fenomena alam dan kemudian mencobanya sendiri dengan sesuatu daya kreatifitas. Siswa diharapkan mampu melihat dan membuktikan fakta melalui aksi kreatifitas

---

<sup>12</sup> Nugroho Widiasmudi, *Spot Capturing Metode Dahsyat Mencetak Otak Super*, INdonesiaTera, Yogyakarta, 2010, hlm:977

yang diperkuat oleh daya imajinasi pembelajaran dengan konsep *spot Capturing* biasanya melalui visualisasi, peraga, dan game kreatif.

Inovasi – inovasi pembelajaran menggunakan visualisasi dapat dilakukan dengan cara mengajak siswa melihat video – video tentang materi pembelajaran atau biasanya juga menggunakan alat peraga agar anak lebih berminat dalam belajar serta lebih aktif dan bias meningkatkan sikap ekspresif yang ada pada dirinya pada waktu pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Belajar *Spot Capturing* Dalam Meningkatkan Sikap Ekspresif Siswa Kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa latar belakang yang mendasari implementasi Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus?
2. Bagaimana Implementasi Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus?

## **C. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa latar belakang yang mendasari implementas Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa



kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus?

2. Untuk mengetahui Implementasi Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mengimplementasikan Model Belajar *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa kelas II Pada Pembelajaran PAI di SD 4 Adiwarno Hadiwaro Mejobo Kudus

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah mengetahui masalah dan arah (target dan tujuan) peneliti diatas, selanjutnya penelitian ini diharapkan agar bisa memberikan nilai guna (manfaat) bagi khasanah keilmuan, umumnya bagi masyarakat maupun pihak sekolah, dalam hal ini SD 4 Adiwarno Hadiwarno Mejobo Kudus pada khususnya, diantaranya sebaai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara akademik, agar dapat memberikan kontribusi pemikiran dan ikut memperluas wacana keilmuan tentang mode pembelajaran *Spot Capturing* dalam meningkatkan sikap *Ekspresif* siswa pada pembelajaran PAI.
  - b. Secara Sosial pendidikan, agar dapat dijadikan salah satu bahan pijakan sekaligus pertimbangan semua pihak khususnya guru mata pelajaran PAI.
  - c. Dalam wacana kurikulum, agar dapat ikut memperkaya karya tulis ilmiah yang telah ada.
  - d. Agar dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di lingkup sekolah dan masyarakat.
2. Manfaat Praktis :
  - a. Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pertimbangan peneliti jika kelak terjun di dunia pendidikan.

b. Sekolah

sebagai bahan pertimbangan untuk memaksimalkan sarana dan prasarana disekolah guna meningkatkan kualitas guru dan siswa serta sebagai bahan acuan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *spot Capturing*.

c. Guru

Sebagai bahan masukan dalam peningkatan pembelajaran dengan menggunakan metode *spot Capturing* dalam meningkatkan sikap ekspresif siswa

d. Siswa

Dapat meningkatkan sikap ekspresif dalam pembelajaran dan meningkatkan stimulasi otak global untuk memencar secara optimal sehingga untuk menangkap materi pembelajaran.

